

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi covid-19 (*Corona Virus Diseases*) yang melanda pada awal tahun 2020 telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Upaya dilakukan untuk meminimalkan penyebaran pandemi yang mematikan ini, yaitu menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan cuci tangan pakai sabun, menimbulkan tantangan besar bagi seluruh negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Rulandari, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 di bidang pendidikan dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid- 19), akibatnya kegiatan belajar mengajar seluruh tingkat satuan pendidikan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan media daring (dalam jaringan) atau disebut Belajar dari Rumah (Kemendikbud, 2020). Pada awal penerapan kebijakan tersebut, banyak terjadi kendala teknis yang ada di lapangan (Rulandari, 2020).

Fasilitas yang tidak siap, kurangnya pengetahuan dan pengalaman pengajar, serta kondisi beberapa wilayah yang belum terjangkau internet merupakan permasalahan utama PJJ (Saleh, 2020). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim PJJ yang sudah berjalan sepuluh bulan dinilai kurang efektif dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis terhadap siswa, orang tua, dan guru (Rheina, 2021). Untuk mengatasi kendala PJJ dan seiring diperbolehkannya lagi aktivitas sosial di ruang umum yang diatur oleh pemerintah, maka pembelajaran secara tatap muka akan mulai dibuka kembali pada Juli 2021 melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19).

Pembukaan kembali pembelajaran tatap muka pada Juli 2021 dilakukan berdasarkan level pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dan capaian vaksinasi pendidik, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat lanjut

usia. (Kemendikbud, 2021). Pemerintah sebelumnya telah berupaya menekan penyebaran infeksi covid-19 dengan melaksanakan vaksinasi pada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di seluruh jenjang pendidikan. Satuan pendidikan yang telah mendapatkan vaksinasi covid-19 wajib menyediakan layanan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan, namun tetap memberikan opsi melaksanakan PJJ terhadap siswa. Pembelajaran tatap muka terbatas masih akan dikombinasikan dengan PJJ dikarenakan kapasitas pembelajaran tatap muka terbatas hanya 50% jumlah siswa (Rheina, 2021).

Pemerintah Kabupaten Subang memperbolehkan kembali pembelajaran tatap muka secara terbatas melalui Surat Edaran Bupati Subang nomor KS 01/1965/Hk/2021 tentang PPKM Level 3 Covid-19 di Kabupaten Subang (Diskominfo Subang, 2021). Dengan demikian satuan pendidikan yang ada di Kabupaten Subang dapat menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai panduan SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), salah satu satuan pendidikan yang telah menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas adalah SMK Bina Taruna.

Pembelajaran tatap muka terbatas yang hanya melibatkan 50% siswa untuk pembelajaran langsung di kelas dan sisanya harus belajar di rumah, sangat cocok untuk menerapkan strategi *blended learning* (Direktorat SMA, 2021) Menurut Garner dan Oke, pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face/F2F*) dengan pembelajaran *online* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Hendarita, 2019). Terdapat lima kunci penting dalam pembelajaran campuran (*blended learning*) menurut Carman (2002), yaitu kegiatan langsung (*live events*), pembelajaran mandiri (*self-placed learning*), kolaborasi (*collaboration*), penilaian (*assessment*), dan materi pendukung pembelajaran (*performance support materials*). Kegiatan langsung yang dimaksud adalah pembelajaran secara sinkron yang dipimpin oleh pengajar, dengan semua peserta didik dapat berpartisipasi. Menurut John Keller, efektifnya pembelajaran langsung terdapat pada empat aspek dalam model ARCS, yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan (Carman, 2002).

Pembukaan kembali pembelajaran tatap muka tersebut adalah hal yang baik dan diharapkan oleh semua pihak yang ada dalam satuan pendidikan, namun dalam pelaksanaannya bukan berarti tanpa kendala. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pihak guru di SMK Bina Taruna Subang, ditemukan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran tatap muka masih kurang yang mengakibatkan siswa belum siap dan kurang fokus dalam menerima materi pada saat pembelajaran tatap muka langsung, sehingga materi yang disampaikan sulit dipahami dan pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal tersebut disebabkan oleh belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) siswa hanya belajar melalui layar gawai tanpa pengawasan dan bimbingan langsung oleh guru pada tempat yang sama, juga terdapat faktor lingkungan terutama rumah yang mempengaruhi minat siswa. Dengan demikian, guru akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengondisikan siswa agar siswa siap menerima materi pada pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan, sedangkan waktu yang tersedia untuk pembelajaran di kelas terbatas.

Minat menjadi potensi yang penting akan memotivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu yang disukai dan menjadi pusat perhatiannya dan menunjukkan kinerja yang tinggi (Nastiti & Laili, 2020). Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan suatu kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Mikarsa, 2007) .

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi covid-19 berjalan efektif di SMK Bina Taruna Subang, maka perlu dilakukan penelitian mengenai minat siswa SMK Bina Taruna Subang terhadap pembelajaran campuran pada masa pandemi covid-19 khususnya pada aspek pembelajaran langsung agar dapat dijadikan gambaran dan evaluasi bagi pihak sekolah, terutama guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang efektif di sekolah. Pada penelitian ini, minat siswa dilihat berdasarkan persepsinya terhadap pembelajaran campuran pada aspek pembelajaran langsung. Aspek pembelajaran langsung terdiri atas empat variabel, yaitu perhatian, keterkaitan kepercayaan diri, dan kepuasan. Penelitian ini

dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Minat Siswa terhadap Pembelajaran Campuran di SMK Bina Taruna Subang pada Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pada kategori apakah minat siswa terhadap pembelajaran campuran di SMK Bina Taruna Subang pada masa pandemi covid-19 ditinjau dari aspek pembelajaran langsung melalui model ARCS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian minat siswa SMK Bina Taruna Subang terhadap pembelajaran campuran pada masa pandemi covid-19 ditinjau dari aspek pembelajaran langsung melalui model ARCS adalah:

- a) Mengetahui kategori aspek perhatian siswa pada pembelajaran campuran
- b) Mengetahui kategori aspek keterkaitan siswa pada pembelajaran campuran
- c) Mengetahui kategori aspek kepercayaan diri siswa pada pembelajaran campuran
- d) Mengetahui kategori aspek kepuasan siswa pada pembelajaran campuran

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran campuran, dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis:

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan evaluasi bagi guru, sehingga dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan evaluasi bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan sekolah yang tepat terkait kegiatan pembelajaran di sekolah.

c) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi penulis dalam menulis karya ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun proposal skripsi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, bab ini berisi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II kajian pustaka, bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang berkaitan tentang minat, belajar dan pembelajaran, dampak covid-19, pelaksanaan pembelajaran saat pandemi covid-19, dan pembelajaran campuran (*blended learning*).

Bab III metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menjelaskan tentang hasil yang didapat pada saat penelitian, serta pembahasan mengenai hasil dari temuan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Bab V kesimpulan dan saran, bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh, serta saran-saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.